

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini mencakup kematangan mental, sosial, dan fisik (Hurlock, 2003:206). Menurut Zakiah Darajat (1990), pada masa remaja ini tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua (Hariyanto, 2010:chap. 2). Dalam masa ini, remaja mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisik maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Berkaitan dengan pengertian remaja di atas, Hurlock (2003:206) juga mengemukakan, bahwa awal usia remaja berkisar antara usia 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja berkisar antara usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun.

Menurut Hinde (Lestari, 2012:19), relasi orang tua dan anak mengandung beberapa prinsip pokok, yaitu interaksi, kontribusi mutual, keunikan, dan pengharapan masa lalu. Dalam berinteraksi antara orang tua dan anak menciptakan suatu hubungan. Kontribusi mutual berarti orang tua dan anak sama-sama memiliki peran dalam interaksi, demikian pula dengan relasi keduanya. Keunikan artinya hubungan orang tua dan anak tidak bisa disamakan dengan orang tua dan anak lainnya. Dalam pengharapan masa lalu, orang tua akan

memahami bagaimana anaknya akan bertindak pada suatu situasi. Demikian pula sebaliknya anak kepada orang tuanya

Secara naluriah orang tua akan menganggap anaknya sebagai bagian paling penting dalam hidupnya (Lestari, 2012:105). Dalam posisi tersebut orang tua akan berusaha mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan anak. Dengan perspektif yang demikian seharusnya konflik orang tua dan anak tidak akan terjadi, karena orang tua akan senantiasa berkorban untuk anaknya. Namun dalam hubungan orang tua-anak sering kali juga mengandung perspektif kekuasaan dan kewenangan. Selain terdapat aspek ketanggapan dalam merespons kebutuhan anak, juga terdapat aspek tuntutan yang mencerminkan harapan orang tua terhadap anak. Akhirnya hubungan orang tua dan anak pun biasanya diwarnai dengan berbagai perbedaan dan konflik.

Menurut Adams dan Laursen, konflik orang tua dengan remaja pada umumnya bersifat hierarkis dan berkenaan dengan kewajiban (Lestari, 2012:110). Orang tua berada di posisi yang lebih tinggi yang harus dipatuhi, dan anak dipandang memiliki kewajiban terhadap orang tua. Lestari juga mengungkapkan, bahwa konflik orang tua dan remaja disebabkan oleh sikap remaja yang menentang orang tuanya. Remaja yang bermasalah di sekolah pada umumnya adalah remaja yang berasal dari keluarga yang bermasalah. Masalah di dalam keluarga tersebut dapat berupa relasi ayah ibu yang bermasalah dan sering mengalami konflik, perilaku orang tua yang bermasalah seperti sering mabuk akibat minuman keras dan berjudi, dan relasi orang tua-anak yang bermasalah.

Dalam drama komedi dengan judul *Shibatora* yang disutradarai oleh Yuichi Sato dan rilis pada 8 Juli tahun 2008 memiliki konflik-konflik yang berhubungan dengan remaja dan orang tua. *Shibatora* merupakan drama *live-action* dari sebuah *manga* berjudul sama yakni *Shibatora* yang ditulis oleh Yuma Ando. Drama seri yang terdiri dari 11 episode ini menceritakan tentang beberapa remaja yang memiliki konflik dengan orang tua dan mengakibatkan tindak kekerasan baik kekerasan fisik maupun psikis sehingga remaja ini melampiaskan kekecewaannya dengan melakukan tindak kriminal. Penulis memilih drama ini karena ceritanya berfokus pada hubungan orang tua-remaja dan mengandung unsur psikologi yang dapat diteliti. Kemudian kejadian-kejadian yang terjadi di dalam drama ini sangat lekat dengan apa yang terjadi pada kehidupan nyata dimana amanat dan nilai-nilai yang terkandung dalam drama ini bisa diambil dan menjadi suatu pelajaran hidup yang bermanfaat.

Beberapa contoh kasus remaja dan orang tua dalam drama ini misalnya ada seorang remaja yang orang tuanya sendiri tidak mempercayainya ketika ia dituduh mencuri oleh seorang polisi. Remaja ini mengalami konflik, dituduh pencuri, dan orang tuanya sendiri meyakini bahwa anaknya seorang pencuri. Karena respon negatif orang tuanya, kehidupan remaja ini berubah dari anak pintar dan rajin menjadi anak yang dicap pencuri yang tidak jujur. Remaja ini mulai menarik diri dari masyarakat dan tidak mempercayai siapapun lagi. Kasus lain, seorang remaja yang ditinggal oleh kedua orang tuanya sejak kecil dan tinggal sendiri. Karena ketidakhadiran orang tuanya, remaja ini menjadi liar dan bahkan sampai tega berbuat kriminal. Penulis tertarik untuk meneliti tindakan remaja dan orang

tua dalam drama ini karena hal-hal yang terjadi di dalamnya merupakan hal yang selalu berkembang secara dinamis dalam masyarakat.

Dalam proses penelitian, penulis menggunakan teori psikologi keluarga, karena pusat dari penelitian ini adalah sifat remaja yang dipengaruhi oleh keluarga khususnya orang tua. Dalam keluarga terdapat interaksi dan konflik antara remaja dan orang tua dimana akibatnya dapat mempengaruhi sifat pada remaja yang akan diteliti menggunakan ilmu psikologi. Dalam psikologi keluarga ini terdapat beberapa teori yang akan digunakan, yaitu teori penerimaan dan penolakan, teori relasi prinsip orang tua dan anak, teori karakteristik keluarga yang kukuh, dan teori fungsi keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan tokoh-tokoh remaja dengan orang tua masing-masing dalam drama "*Shibatora*"?
2. Apa dampak bagi tokoh-tokoh remaja dari hubungan dengan orang tua masing-masing dalam drama "*Shibatora*"?

1.3 Tujuan

1. Memahami hubungan tokoh-tokoh remaja dengan orang tua masing-masing dalam drama "*Shibatora*".
2. Memahami dampak bagi tokoh-tokoh remaja dari hubungan dengan orang tua masing-masing dalam drama "*Shibatora*".

1.4 Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Menurut Nazir (2005:63), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam metode ini menggambarkan fakta tentang permasalahan yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang seimbang. Setelah itu, menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah.

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah psikologi sastra seperti yang dikemukakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren. Rene dan Austin mempunyai empat pengertian tentang psikologi sastra. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (Wellek dan Warren, 1990:90).

Psikologi dan sastra adalah dua aspek pengetahuan yang berbeda namun memiliki berbagai keterkaitan. Pada hakikatnya manusia bertujuan untuk menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya. Hal ini berarti

mereka bergumul dengan para tokoh yang terdapat di dalam karya-karya tersebut. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata (Minderop, 2016:1).

Pendekatan ini sangat tepat diterapkan dalam menganalisis watak dan tingkah laku tokoh dalam karya sastra. Jika ada tokoh yang berubah, misalnya; sebelumnya baik kemudian menjadi brutal, maka peneliti atau penelaah mesti menalarkannya dengan mencari data-data yang diperkirakan dapat mendukung tindakan tersebut. Dengan begitu, berarti peneliti diminta secara jeli mengikuti tingkah laku tokoh dari satu peristiwa ke peristiwa lain.

Dalam psikologi sastra, dibutuhkan ilmu psikologi untuk menganalisis tokoh. Dan ilmu psikologi yang digunakan adalah psikologi keluarga. Psikologi keluarga lebih dilihat sebagai penggabungan antara pemahaman mengenai psikologi, dan juga pemahaman mengenai keluarga. Begitupula hubungan psikologi sastra dan psikologi keluarga (Lestari, 2012 :27).

1.5 Organisasi Penulisan

Dalam penelitian mengenai hubungan remaja dan orang tua dalam drama *Shibatora* ini terdapat empat bab. Pertama adalah bab satu yang merupakan pendahuluan dari penelitian ini. Dalam bab satu ini berisi tentang latar belakang masalah mengapa penulis meneliti hubungan orang tua dan remaja dalam drama *Shibatora*, rumusan masalah, latar belakang masalah, tujuan, metode dan

pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisis data-data, dan organisasi penulisan.

Kedua adalah bab dua yang berisi tentang teori dan pendekatan yang akan peneliti gunakan. Teori yang ditulis dalam bab dua akan digunakan sebagai pedoman peneliti untuk menganalisis data-data mengenai karakter remaja dan orang tua, hubungan mereka, dan tindakan-tindakan mereka yang dapat dianalisis menggunakan psikologi.

Ketiga adalah bab tiga yang berisi tentang analisis data-data dari film *Shibatora*. Dan terakhir adalah bab empat yang berisi kesimpulan dari penelitian.

